

## **EFEKTIVITAS PENYULUHAN PENGETAHUAN MENGENAI SKABIES PADA WALI SANTRI PONDOK PESANTREN DARUS SALAM TORJUN, SAMPANG**

**Muhammad Za'im Munif<sup>1\*</sup>, Garuda Nusantara Putra Utomo<sup>1</sup>,  
Lynda Rossyanti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga

<sup>2</sup>Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga

\*Email: [muhammad.zaim.munif-2019@fk.unair.ac.id](mailto:muhammad.zaim.munif-2019@fk.unair.ac.id)

*Artikel diterima: 3 Januari 2023; Disetujui: 24 Maret 2023*

DOI: <https://doi.org/10.36387/jiis.v8i1.1260>

### **ABSTRAK**

Peningkatan pengetahuan mengenai skabies tidak hanya perlu diberikan kepada santri pondok pesantren, tetapi juga untuk wali santri agar tidak tertular skabies apabila anaknya menderita skabies saat pulang dari pondok pesantren. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan mengenai skabies pada wali santri adalah dengan memberikan mereka penyuluhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan mengenai skabies pada wali santri Pondok Pesantren Darus Salam Torjun, Sampang. Penelitian ini berjenis quasi experimental dengan desain penelitian *one group pretest and posttest design* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darus Salam Torjun, Sampang pada tanggal 11 Juli 2022 hingga 1 Agustus 2022. Subjek penelitian ini berjumlah 52 orang yang diperoleh dengan cara purposive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah kuesioner yang berisi 15 pertanyaan mengenai skabies yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji statistik yang digunakan adalah Uji *Wilcoxon* karena data *pretest* dan *posttest* tidak terdistribusi normal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* ( $p=0,000$ ). Simpulan dari penelitian ini adalah penyuluhan mengenai skabies pada wali santri Pondok Pesantren Darus Salam Torjun, Sampang menunjukkan hasil yang efektif.

**Kata kunci:** Penyuluhan, Skabies, Pengetahuan

### **ABSTRACT**

*Increased knowledge about scabies not only needed to be given to students at the schools, but also to the families for minimizing contact with their children whose suffering scabies when they return home. One way to increase knowledge about scabies among the students' family is to provide them with counseling. The purpose of this study was to evaluate the effectiveness of counseling on scabies to the students' family of the Pondok Pesantren Darus Salam Torjun, Sampang. This research is a quasi-experimental type with a one group pretest and posttest design which was carried out at Pondok Pesantren Darus Salam Torjun, Sampang on July 11, 2022 to August 1, 2022. 52 participants were obtained using purposive*

*sampling. The research instrument used for this study was a questionnaire containing 15 valid and reliable questions about scabies. The statistical test used was the Wilcoxon test because the pretest and posttest data were not normally distributed. The results of statistical tests showed that there was a difference between the results of the pretest and posttest ( $p=0.000$ ). The conclusion of this study is that counseling about scabies to the students' family of the Pondok Pesantren Darus Salam Torjun, Sampang showed effective results.*

**Keywords:** *Counseling, Scabies, Knowledge*

## **PENDAHULUAN**

Skabies merupakan penyakit infeksi kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* (var.*hominis*). Penyakit ini menyebabkan gatal yang parah, lesi kulit, dan komplikasi serius akibat superinfeksi bakteri (Engelman *et al.*, 2019). Diketahui bahwa gatal akibat infestasi tungau skabies di kulit akan memburuk di malam hari (Tarbox *et al.*, 2018). Tidak hanya gatal, skabies dapat menimbulkan masalah lain. Leung *et al.*, (2019) menjelaskan bahwa gatal di malam hari akibat skabies dapat menyebabkan susah tidur yang berimbas pada rasa lelah, sulit berkonsentrasi, dan penurunan produktivitas kerja pada penderitanya. Selain itu, penderita skabies rentan mendapatkan stigma dari orang sekitar, merasa malu, dan bahkan depresi (Leung *et al.*, 2019).

Terdapat paling tidak 2 cara

penularan skabies yang diketahui yaitu secara langsung melalui kontak erat kulit dengan kulit dan secara tidak langsung melalui perantara benda mati seperti handuk. Gilson & Crane (2022) menjelaskan bahwa dibutuhkan 10 menit kontak erat kulit untuk mentransmisikan tungau skabies ke pejamu manusia lainnya. Salah satu faktor yang meningkatkan kesempatan terjadinya kontak erat kulit dengan kulit adalah populasi yang terlalu padat. Oleh sebab itu, *outbreak* skabies umum terjadi pada sekolah, penjara, dan pengungsian (Hay *et al.*, 2012). Sementara itu, transmisi skabies secara tidak langsung melalui perantara benda mati kurang sering terjadi (Ong & Vasanwala, 2018). Namun, penelitian Namun penelitian Widuri *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa menggunakan handuk secara bergantian memiliki risiko terkena skabies sebanyak 3,4 kali

dibandingkan tidak menggunakan handuk secara bergantian. Hal ini menunjukkan bahwa potensi transmisi skabies secara tidak langsung tidak boleh diabaikan.

Pada tahun 2017 World Health Organization (WHO) memasukkan skabies dan infeksi ektoparasit lain ke dalam *Neglected Tropical Disease* (NTD) atau penyakit tropis terabaikan (WHO 2020). Karimkhani *et al.*, (2017) dalam penelitian permodelannya mengestimasi prevalensi titik global kasus skabies mencapai 100 hingga 200 juta dan 455 juta kasus insiden tahunan. Sementara itu, prevalensi skabies di Indonesia adalah sekitar 4,6%-12,95% (Sunarno & Hidayah, 2021). Di beberapa tempat dengan kepadatan manusia yang tinggi seperti penjara, kamp pengungsian, pondok pesantren, dan lain-lain, prevalensi skabies dapat lebih tinggi daripada rata-rata nasional. Hal ini dapat dibuktikan dalam hasil penelitian Akmal *et al.*, (2013) yang menunjukkan bahwa prevalensi skabies di suatu pondok pesantren di Sumatera Barat pada tahun 2013 mencapai 24,6%.

Pengetahuan mengenai skabies

penting untuk diberikan kepada orang-orang yang tinggal di lingkungan yang padat penduduk seperti pondok pesantren. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai skabies di pondok pesantren. Penelitian Siregar *et al.*, (2015) dan Lizamani *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan santri mengenai skabies. Di sisi lain, penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada santri dan belum ada penelitian yang mencakup upaya peningkatan pengetahuan mengenai skabies pada wali santri. Padahal, wali santri juga merupakan kelompok yang rentan tertular skabies terutama saat santri pulang ke rumah masing-masing. Peningkatan pengetahuan mengenai skabies pada wali santri perlu dilakukan agar mereka mengetahui skabies lebih dalam sehingga dapat mengantisipasi dengan baik apabila santri dalam keluarganya terkena skabies.

Penularan skabies dari santri ke wali santri Pondok Pesantren Darus Salam Torjun, Sampang pernah terjadi. Hasil wawancara dengan salah

satu wali santri yang terkena skabies menunjukkan bahwa wali santri tersebut tertular dari anaknya saat pulang dari pondok. Sepulang dari pondok pesantren, santri tersebut diobati menggunakan obat yang diresepkan oleh dokter, sedangkan wali santri tidak diobati karena pada waktu itu wali santri yang bersangkutan tidak menunjukkan gejala apapun. Beberapa hari kemudian wali santri tersebut mengeluh gatal-gatal di area dorsum manus dan inguinal. Istri dari wali santri tersebut juga mengeluhkan keluhan yang sama. Wali santri tersebut mengobati keluhan gatal tersebut dengan sisa obat yang diresepkan dokter kepada anaknya, tetapi tidak membaik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperlukan suatu penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan wali santri mengenai skabies dan penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan mengenai skabies pada wali santri Pondok Pesantren Darus Salam

Torjun, Sampang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis penelitian *quasi experimental* dengan desain penelitian one group pretest and posttest design. Subjek penelitian terlebih dahulu diberikan *pretest* yang berisi 15 pertanyaan seputar skabies. Setelah dilakukan *pretest*, selanjutnya dilakukan intervensi berupa penyuluhan mengenai skabies. Setelah itu, subjek penelitian diberi *posttest* dengan pertanyaan yang sama seperti *pretest*. Hasil *pretest* dan *posttest* kemudian dianalisis menggunakan uji wilcoxon untuk mengevaluasi ada atau tidaknya perbedaan hasil tes sebelum (*pretest*) dengan tes sesudah diberi intervensi (*posttest*). Uji *Wilcoxon* dilakukan sebagai alternatif uji dependent *paired t-test* karena data *pretest* dan *posttest* tidak terdistribusi normal setelah diuji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Penelitian ini dilaksanakan pada 11 Juli 2022 hingga 1 Agustus 2022 di Pondok Pesantren Darus Salam Torjun, Sampang. Subjek penelitian ini adalah wali santri Pondok Pesantren Darus Salam Torjun tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 52

orang yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan penulis. Pemilihan subjek penelitian menggunakan cara *non-random sampling* berupa *purposive sampling*. Adapun kriteria inklusi meliputi wali santri yang hadir dalam penyuluhan, bersedia menjadi subjek penelitian, dan mengumpulkan *pretest* dan *posttest* yang telah dikerjakan, sedangkan kriteria eksklusi meliputi wali santri yang tidak hadir dalam penyuluhan, tidak bersedia menjadi subjek penelitian, atau tidak mengumpulkan *pretest* dan *posttest*. Instrumen penelitian ini adalah lembar kuesioner yang berisi 15 pertanyaan seputar skabies yang telah diuji validitas dan reliabilitas kepada 10 wali santri Pondok Pesantren Darus Salam Torjun Sampang yang tidak dimasukkan ke dalam subjek penelitian yang diambil secara acak dengan hasil valid dan reliabel. Analisis data dalam penelitian ini memakai perangkat lunak SPSS versi 25.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terlihat dari tabel 1 bahwa terjadi kenaikan nilai rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* sebesar 27,43.

Selain itu, terlihat juga adanya kenaikan nilai minimum dan nilai maksimum pada hasil *pretest* dan *posttest*.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif Hasil *Pretest* dan *Posttest*

	N	Rata-Rata	SD	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
<i>Pretest</i>	52	62,44	12,53	33,33	86,67
<i>Posttest</i>	52	89,87	11,77	53,33	100

**Tabel 2.** Uji *Kolmogorov-Smirnov*

	Statistik	df	Sig.
<i>Pretest</i>	0,211	52	0,000
<i>Posttest</i>	0,231	52	0,000

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa data *pretest* dan *posttest* tidak terdistribusi normal. Hal ini mengacu pada nilai signifikansi Uji *Kolmogorov-Smirnov* yang bernilai <0,05 pada kedua data.

Tabel 3. dan 4. berikut ini menyajikan hasil Uji *Wilcoxon* untuk mengetahui beda hasil *pretest* dan *posttest* setelah dilakukan intervensi berupa penyuluhan:

**Tabel 3.** Uji *Wilcoxon*

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>POSTEST</i>	<i>Negative Ranks</i>	0 <sup>a</sup>	0
	<i>Positive Ranks</i>	51 <sup>b</sup>	1326
<i>PRETEST</i>	<i>Ties</i>	1 <sup>c</sup>	
	<i>Total</i>	52	

**Tabel 4.** Uji Wilcoxon: Test Statistics

	POSTEST- PRETEST
Z	-6.230 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa tidak ada subjek penelitian yang mengalami penurunan nilai *pretest* ke nilai *posttest*. Selain itu, dapat diketahui sebanyak 51 dari 52 subjek penelitian mengalami peningkatan nilai *pretest* ke nilai *posttest* dengan rata-rata kenaikan sebesar 26,00 dan total kenaikan sebesar 1326,00. Berdasarkan data pada tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat 1 dari 52 subjek penelitian yang memiliki nilai *pretest* dan *posttest* yang sama.

Berdasarkan data pada tabel 4 dapat diketahui signifikansi Uji Wilcoxon data *pretest* dan *posttest* adalah  $<0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dengan hasil *posttest*. Dengan kata lain, intervensi berupa penyuluhan skabies kepada wali santri menunjukkan hasil efektif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki kesamaan hasil dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelum-sebelumnya. Hasil

penelitian Siregar *et al.*, (2015) dan Lizamani *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa penyuluhan pada santri pondok pesantren berhasil meningkatkan pengetahuan mengenai skabies. Di sisi lain, hasil penelitian Cindy *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa penyuluhan pada siswa SMP dan SMA dapat meningkatkan pengetahuan mereka mengenai skabies. Peningkatan pengetahuan menggunakan metode penyuluhan pada berbagai kelompok masyarakat dapat dilakukan (Hastuti *et al.*, 2021).

Peningkatan pengetahuan mengenai skabies penting untuk dilakukan. Hasil penelitian Aminah *et al.*, (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa mereka yang memiliki pengetahuan tentang skabies yang tinggi akan cenderung memiliki peluang yang lebih rendah untuk terkena skabies (Aminah *et al.*, 2015). Apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik mengenai skabies, maka orang tersebut mampu untuk mencari pengobatan dan melakukan upaya pemutusan rantai

pada dirinya maupun keluarganya. Hasilnya, skabies dapat terobati dengan baik, tidak menimbulkan komplikasi, dan tidak menyebar ke orang-orang di sekitar penderita.

## KESIMPULAN

Dari hasil dan analisis penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat perbedaan antara hasil pretest dan posttest sehingga penyuluhan mengenai skabies pada wali santri Pondok Pesantren Darus Salam Torjun, Sampang menunjukkan hasil yang efektif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan masih efektif untuk meningkatkan pengetahuan wali santri Pondok Pesantren Darus Salam Torjun mengenai skabies, sehingga dapat diterapkan pada wali santri pondok pesantren lain dan kelompok masyarakat lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Akmal, S. C., Semiarty, R., & Gayatri, G. (2013). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tangah Padang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2(3), 164.

Aminah, P., Sibero, H., & Ratna, M. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Santri dengan Kejadian Skabies. *J Majority*, 4, 54–59.

Arief Lizamani, A., Fatkhur Rahman, H., & Nurul Jadid, Iu. (2021). Pengaruh Edukasi Pencegahan Skabies Dengan Media Leaflet Bahasa Madura Terhadap Santri Dipondok Pesantren Roudlotut Tholibin The Effect Of Education Of Skabies Prevention With Madura Leaflet Media On Santri In Roudlotut Tholibin Pesantren House. *Politeknik Kesehatan Makassar*, 12(1), 2087–2122.

Cindy, Widyawati, dan Retno Indar Widayati. 2019. “Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Mengenai Pencegahan Skabies Pada Anak Binaan Sos Children’s Village Semarang.” *Jurnal Kedokteran Diponegoro* 8 (1): 7

Engelman, D., Cantey, P. T., Marks, M., Solomon, A. W., Chang, A. Y., Chosidow, O., Enbiale, W., Engels, D., Hay, R. J., Hendrickx, D., Hotez, P. J., Kaldor, J. M., Kama, M., Mackenzie, C. D., McCarthy, J. S., Martin, D. L., Mengistu, B., Maurer, T., Negussu, N., Steer, A. C. (2019). The public health control of scabies: priorities for research and action. *The Lancet*, 394(10192), 81–92.

Hastuti, E. H., Wahyunita, S., Rahayu, A., & Wahyudi, W. (2021). Pengaruh Edukasi Media Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Tentang

- Imunisasi Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 6(2), 312-321.
- Hay, R. J., Steer, A. C., Engelman, D., & Walton, S. (2012). Scabies in the developing world-its prevalence, complications, and management. *Clinical Microbiology and Infection*, 18(4), 313–323.
- Karimkhani, C., Colombara, D. V., Drucker, A. M., Norton, S. A., Hay, R., Engelman, D., Steer, A., Whitfeld, M., Naghavi, M., & Dellavalle, R. P. (2017). The global burden of scabies: a cross-sectional analysis from the Global Burden of Disease Study 2015. *The Lancet Infectious Diseases*, 17(12), 1247–1254.
- Leung, A. K. C., Lam, J. M., & Leong, K. F. (2019). Scabies: A Neglected Global Disease. *Current Pediatric Reviews*, 16(1), 33–42.
- Ong, C., & Vasanwala, F. (2018). Infected with Scabies Again? Focus in Management in Long-Term Care Facilities. *Diseases*, 7(1), 3.
- Siregar, G. T., Medan, P., Kebidanan, P. D., Sidempuan, P., Desa, P. A., Kecamatan, M., Sidempuan, P., & Kota, T. (2015). *dkk* ., 2007). 4(1), 60–66.
- Sunarno, J. M., & Hidayah, A. I. (2021). Gambaran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Penderitaskabies Di Wilayah Kerjauptd Puskesmas Pejawarantahun 2021. *Medsains*, 7(01), 1–10.
- Tarbox, M., Walker, K., & Tan, M. (2018). Scabies is a contagious skin infestation caused by tinymites. *JAMA - Journal of the American Medical Association*, 320(6), 612.
- Widuri, Nur A., Erlisa, C. Swaidatul, M. (2017). Analisis faktor risiko scabies pada santri di pondok pesantren nurul hikmah desa kebonagung kecamatan pakisaji kabupaten malang Nur. *Nursing News*, 1, 223–233.
- World Health Organization (WHO). 2020. “Scabies.” 2020.